

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi suatu bangsa untuk menunjukkan kualitas, identitas serta kemajuan bangsa itu sendiri. Pendidikan pada umumnya dapat dilakukan secara formal maupun informal. Salah satu cara formal untuk mendapatkan pendidikan yaitu melalui sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua sebagai tempat untuk membina dan membimbing anak selain dirumah. Pendidikan pada umumnya dapat diberikan sedini mungkin, karena pada usia anak terdapat masa-masa emas perkembangan anak. Pendidikan sejak dini telah diterapkan di berbagai belahan dunia, salah satunya di Indonesia. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan tempat bernaung bagi siswa atau siswi untuk melanjutkan studi lanjut dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dalam menempuh upaya pendidikan untuk dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik tidak selamanya terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa kelas XII SMA Semen Padang kadang menghadapi berbagai hambatan dalam menempuh proses pendidikan. Salah satu hambatan yang muncul dalam bidang akademik seperti kesulitan konsentrasi, kurangnya percaya diri dan kejenuhan, sehingga dapat berujung pada keputusan untuk menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah. Menurut Surwono (dalam Martiana dkk, 2022) pengaruh sosial dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku individu tersebut dapat mengikuti aturan yang ada dilingkungan sosial.

Menurut Shaw (dalam Martiana dkk, 2022) untuk dapat diterima dan bergabung menjadi anggota kelompok sebaya, seorang siswa harus bisa menjalankan peran dan tingkah laku sesuai dengan harapan dan tuntutan kelompok sebaya. Siswa yang sudah duduk di bangku SMA, pada umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari disekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dihabiskan disekolah (Sarwono dalam Martiana dkk, 2022). Siswa yang mengikuti apa yang diinginkan suatu kelompok hanya ingin mendapat suatu pengakuan dari kelompok tersebut. Keinginan siswa yang ingin diterima oleh kelompoknya akan membuat siswa melakukan apa saja agar diterima oleh kelompoknya. Bila siswa sudah terikat dalam suatu kelompok pertemanan, biasanya siswa akan selalu mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompok tersebut (Santrock dalam Martiana dkk, 2022). Tidak jarang siswa baru melengkapai catatan atau mengerjakan tugas secara mendadak, perilaku menunda-nunda atau menghindari tugas dan membiarkannya hingga waktu yang akan datang.

Prokrastinasi awal mula pertama ditulis oleh Milgram bahwa masyarakatnya membutuhkan komitmen tinggi dan *deadline* untuk menurunkan timbulnya prokrastinasi (Steel dalam Nurjan, 2020). Prokrastinasi yang dalam bahasa Inggris *procrastination* berasal dari kata bahasa Latin *procrastinare*. Kata *procrastinare* merupakan dua akar kata yang dibentuk dari awalan *pro* yang berarti maju atau bergerak maju, dan akhiran *crastinus* yang berarti keputusan hari esok. Jadi, secara harfiah, prokrastinasi berarti menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya (Ferrari dkk dalam Nurjan, 2020).

Prokrastinasi menurut Solomon dan Rothblum (dalam Nurjan, 2020) adalah penundaan mulai pengerjaan maupun penyelesaian tugas yang disengaja. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa perilaku prokrastinasi adalah perilaku yang disengaja. Maksudnya faktor-faktor yang menunda pengerjaan atau penyelesaian tugas berasal dari putusan dirinya sendiri. Prokrastinasi menurut Akinsola dan Tella sebagai bentuk penghindaran dalam menyelesaikan tugas. Mahasiswa lebih mementingkan untuk pergi bersama teman-teman atau melakukan pekerjaan lain yang sebenarnya lebih penting menyelesaikan tugas. Mayoritas mahasiswa lebih memilih menonton film atau televisi daripada belajar untuk kuis atau ujian (Akinsola dkk dalam Nurjan, 2020).

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa. Dimana pada masa remaja ini banyak terjadi perubahan baik pada aspek fisik ataupun psikososial. Masa remaja pun merupakan masa pencarian jati diri, dimana pada tahapan usia ini remaja akan banyak mengadopsi norma dan pandangan dari teman sebaya atau teman kelompoknya (Yunalia dalam Yunalia dkk, 2020). Pencarian identitas diri pada remaja yang tinggi ini mendorong remaja mudah untuk melakukan perilaku konform. Perilaku *conform* ini dapat memengaruhi kehidupan remaja pada berbagai aspek, baik itu dalam penampilan, minat, kepercayaan, ataupun sikap (Song *et al* dalam Yunalia dkk, 2020).

Karakteristik remaja ideal adalah remaja yang mampu menyadari, menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi hak dan kewajibannya, mendahulukan kebutuhan utama daripada keinginan, dan

mampu bersikap serta bertindak atas dasar nilai, norma dan etika lingkungannya (Erikson dalam Syahril, 2020). Menurut Stanley Hall (dalam Syahril, 2020) masa remaja merupakan masa topan- badai dan stres (*strom and stress*) karena pada masa remaja telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Salah satu bentuk dari perilaku siswa yaitu selalu menunda dalam mengerjakan kewajiban dalam pendidikan salah satunya penundaan dalam mengerjakan tugas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan siswa dalam mencapai kesuksesan dalam bidang akademik sangat bervariasi dan kompleks. Perilaku menunda pekerjaan dikenal dengan istilah prokrastinasi.

Perilaku *conform* atau konformitas akan terjadi saat seseorang mengadopsi atau menirukan sikap dan perilaku orang lain akibat adanya tekanan atau tuntutan yang bersifat nyata ada ataupun tekanan yang bersifat dipersepsikan oleh individu itu sendiri. Tekanan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebaya bersifat kuat terutama saat periode remaja. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, dimana pada masa ini remaja lebih banyak meluangkan waktu bersama dengan teman sebaya atau teman sekelompok. Jadi, apa yang didapat oleh remaja, baik itu tentang minat, sikap, penampilan maupun perilaku akan lebih banyak diadopsi oleh remaja (*Song et al* dalam Yunalia dkk, 2020).

Konformitas adalah bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginannya sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku dan keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok yang menuntut individu untuk berperilaku sama dengan kelompoknya (Sarwono dalam Tyas dan Joko, 2019). Konformitas terjadi ketika individu mengubah tingkah

laku mereka dengan tujuan untuk mentaati norma sosial yang ada. Konformitas bagi remaja atau individu yang berusia muda dan yang tidak berpengalaman lebih muda dipengaruhi oleh apa yang dianggap kelompok remaja sebagai cara yang terbaik dari pada pendirian individu itu sendiri (dalam Aulia dkk, 2020).

Konformitas pada teman sebaya cenderung mengarah pada usaha untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya ataupun kelompok dalam melakukan tindakan yang bertentangan dengan persepsi atau pemahaman individu. Tekanan dari teman sebaya ataupun kelompok yang mendorong terbentuknya konformitas ini, di mana tekanan ini bersumber dari adanya aturan baik yang bersifat eksplisit maupun implisit yang mengharuskan seseorang menunjukkan perilaku sesuai aturan yang ditetapkan untuk kelompok. Aturan tersebut dinamakan dengan norma sosial, di mana norma sosial menyebabkan perubahan yang kuat pada perilaku (*Sánchez-López et al* dalam Yunalia 2020). Teori lain juga menyebutkan bahwa dalam situasi berkelompok, maka akan cenderung terbentuk norma sosial yang mengatur perilaku atau kepercayaan yang ada dalam kelompok tersebut. Ketika seseorang terlibat dalam suatu kelompok manusia cenderung mudah terpengaruh oleh orang lain karena adanya norma sosial yang ada, kondisi inilah yang selanjutnya akan membentuk konformitas pada kelompok atau teman sebaya (*Brown et al* dalam Yunalia, 2020).

Konformitas pada teman sebaya dapat bersifat positif ataupun negatif. Selanjutnya konformitas pada remaja akan berpengaruh aktivitas sosialnya. Terjadinya berbagai macam perubahan pada masa remaja baik pada aspek biologis maupun psikologis memerlukan usaha bagi remaja agar dapat melewati

semua fase perubahan tersebut dan memerlukan usaha yang kuat agar remaja dapat melaksanakan tugas tumbuh kembangnya dengan optimal (*Song et al* dalam Yunalia 2020). Individu akan cenderung mengikuti ajakan teman sebaya agar individu merasa dihargai dan diakui dalam kelompok tersebut. Individu memiliki suatu mekanisme yang dapat mengatur perilaku. Teman sebaya atau *peer group* merupakan kelompok individu yang memiliki tingkat usia atau kematangan yang sama. Menurut Wolman “ konsep *peer group* secara khusus menunjuk pada sebuah kelompok pertemanan yang telah mengenal satu sama lain dan menjadi sumber informasi atau perbandingan antara satu sama lainnya.” (dalam Nurhaliza, 2021).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada Selasa tanggal 16 Mei 2023 di SMA Semen Padang, siswa disana menerangkan bahwa terkadang siswa menghadapi berbagai hambatan dalam menempuh proses pendidikan. Salah satu hambatan yang dapat muncul dalam bidang akademik ialah seperti penundaan dalam pengerjaan tugas yang mana terjadi akibat dari beberapa faktor yang ada, salah satunya mendapat pengaruh dari teman sebayanya. Yang mana dalam sebuah *circle* individu tersebut akan mendapat pengaruh melalui teman sebayanya untuk menunda pekerjaan yang diberikan sehingga terjadi prokrastinasi.

Selanjutnya peneliti mewawancarai 7 dari 10 orang siswa kelas XII SMA Semen Padang yang mengalami prokrastinasi akademik tersebut, yang mana pada saat diberikan tugas dan akan mengerjakannya secara bersama (kerja kelompok) maka disitu akan terjadi prokrastinasi akademik karna adanya konformitas teman

sebaya, contohnya seperti disaat akan mengerjakan tugas teman lainnya yang ada didalam *circle* tersebut akan mengajak bermain game online misalnya atau juga mengajak pergi nonton atau aktifitas lainnya yang akan menyebabkan pada keputusan untuk menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah. Kondisi ini terjadi karena dalam sebuah *circle* yang beranggotakan dari beberapa orang akan ada yang menjadi pengaruh terhadap individu lainnya yang ada di dalam *circle* tersebut. Pengaruh dari teman sebaya tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku individu yang ada didalam *circle* tersebut sehingga terjadinya prokrastinasi akademik.

Pada siswa kelas X dan XI belum terlihat dengan sangat jelas bahwa adanya konformitas teman sebaya, dikarenakan konformitas teman sebaya terjadi di fase remaja (usia 17-19 tahun) yang mana itu usia yang menginjakkan bangku kelas XII, lalu ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, akibat dari salah satu faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan dari prokrastinasi tersebut yang membuat siswa kelas XII di SMA Semen Padang sering menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan (Ghufroon & Risnawita dalam Nafeesa, 2018).

Penelitian tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pernah dilakukan oleh Nila Frischa Panzola dan Taufik pada tahun (2022) dengan judul “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Di Era New Normal”. Selanjutnya dilakukan oleh Furi Ayuningtyas pada tahun (2022) dengan judul “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa-

Siswi Di SMA 01 Bodeh”. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian, lokasi penelitian, tahun penelitian dan rancangan penelitian yang dilakukan. Karena sejauh ini belum terlalu banyak penelitian terkait hubungan konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Akademik pada siswa kelas XII di SMA Semen Padang “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Akademik pada siswa kelas XII di SMA Semen Padang?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Akademik pada siswa kelas XII di SMA Semen Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara langsung maupun tidak langsung terhadap pihak-pihak yang terkait, antara lain :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan

ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis secara keilmuan dalam bidang Psikologi, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan sosial, serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan masalah konformitas teman sebaya dan prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah dan mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konformitas teman sebaya dan prokrastinasi akademik.

b. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai konformitas teman sebaya dan prokrastinasi akademik, sehingga subjek dapat mengerjakan tugas atau pekerjaannya tanpa menunda-nunda dan tidak terpengaruh oleh teman sebayanya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam perluasan keilmuan dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi pendidikan dan sosial, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.